

**ANALISIS PERILAKU MEMILIH (*VOTING BEHAVIOR*) PEMILIH
PEMULA WILAYAH JAKARTA BARAT MENJELANG
PEMILIHAN UMUM 2019**

Erna Febriani

**Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk Jakarta Barat**

Email: erna.febriani@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosiologis, psikologis dan pilihan rasional terhadap perilaku pemilih pemula di wilayah Jakarta Barat dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan umum 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan survei dan mengambil sampel sebanyak 500 pemilih pemula yang berada di wilayah penelitian yang ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda, dengan mencari pengaruh faktor sosiologis (X1), faktor sosiologis (X2) dan faktor pilihan rasional (X3) terhadap perilaku memilih (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku memilih pemilih pemula adalah pilihan rasional, sedangkan faktor sosiologis dan psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih pemilih pemula.

Kata kunci: partisipasi politik, perilaku memilih, pemilih pemula, pemilihan umum 2019

PENDAHULUAN

Daya saing suatu bangsa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi namun juga berkaitan erat dengan pendekatan politik. Sehatnya kehidupan politik suatu bangsa akan mendorong terciptanya daya saing suatu Negara, berlaku terutama bagi Negara demokrasi. Perilaku memilih yang rasional dari masyarakat dapat menentukan arah perjalanan bangsa begitu juga keterlibatan masyarakat terhadap politik dapat membantu negara demokrasi menjalankan suatu sistem negara yang menempatkan kedaulatan pada tangan rakyat. Banyak penelitian yang mengambil tema mengenai *voting behavior* pada kelompok-kelompok pemilih apalagi menjelang

pemilihan umum. Sebab, mengetahui secara mendalam faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku memilih sekelompok pemilih akan memberikan acuan karakteristik dari kelompok pemilih tersebut sehingga ketika memberikan sebuah pendidikan politik, maka permasalahannya bisa dipetakan dengan lebih mudah.

Menurut Jack Plano, perilaku memilih merupakan suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan itu. Perilaku memilih sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *faktor struktural*, atau melihat kegiatan memilih pada konteks yang lebih umum dan luas seperti, struktur sosial, sistem partai, sistem pemilu, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap kandidat atau partai politik. *Sosiologis*, lebih cenderung menempatkan memilih pada konteks sosial. Atau pendekatan sosiologis ini lebih dipengaruhi berdasarkan latar belakang demografis dan sosial ekonomi, tempat tinggal, jenis kelamin, pekerjaan, kelas sosial dan agama. *Ekologis*, pendekatan ini relevan jika dalam masyarakat terdapat perbedaan karakteristik pemilih yang teritorial yang mencolok. *Psikologis*, dalam pendekatan ini lebih merujuk kepada persepsi pemilih terhadap identifikasi partai atau kandidat. Partai atau kandidat yang lebih dekat secara emosional sangat dekat dengannya maka itulah menjadi pilihan mereka tanpa dipengaruhi oleh faktor –faktor yang lain. Serta yang terakhir yaitu *pilihan rasional*, pendekatan ini lebih kepada kegiatan memilih sebagai kalkulasi untung-rugi. Jadi pemilih jenis ini tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai pejabat publik (Surbakti, 2010). Pada penelitian ini perilaku memilih cenderung diidentikkan dengan tiga pendekatan yaitu sosiologis (*the Columbia study*), psikologis (*The Michigan Model*) dan Pilihan rasional (Bartels, 2012; Roth, 2008). Menurut teori, ketiga faktor ini mempengaruhi pemilih dalam menentukan siapa kandidat yang akan dipilih.

Di negara-negara demokrasi konsep kehidupan politik bertolak dari paham bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, yang dilaksanakan melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan masyarakat dan untuk menentukan orang-orang yang akan memegang tampuk pimpinan.

Perilaku memilih atau *voting behavior* sangat erat kaitannya dengan kesadaran menggunakan hak suara dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dalam konteks Negara demokrasi, perilaku pemilih dalam menggunakan hak suara diharapkan dapat bersifat rasional dan mampu melahirkan aktor-aktor politik yang handal sehingga para aktor politik itu mampu melahirkan keputusan-keputusan politik yang strategis untuk membantu negara bersaing di dunia internasional. Pada negara-negara demokrasi umumnya dianggap bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat, lebih baik, sebaliknya tingkat partisipasi yang rendah pada umumnya dianggap sebagai pertanda yang kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa banyak warga tidak menaruh perhatian pada masalah kenegaraan. Sehingga, pemerintah harus senantiasa mencermati bagaimana perilaku memilih warga negaranya untuk dapat mewujudkan negara yang demokratis secara menyeluruh tidak hanya terhadap dinamika kehidupan politik secara nasional, namun juga terhadap dinamika kehidupan lain yang menunjang kehidupan kenegaraan dan daya saing terhadap bangsa lain.

Seperti yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya bahwa kesuksesan penyelenggaraan negara demokrasi sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat serta bagaimana perilaku memilihnya, termasuk di dalamnya pemilih muda yang memiliki jumlah yang signifikan dalam menentukan arah politik suatu negara. Menurut data dari KPU Jakarta Selatan pada pemilihan Gubernur tahun 2017 lalu tercatat ada 133.731 pemilih pemula yang memiliki hak memilih. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pemilih muda dalam menentukan pilihan politik berdasarkan rekam jejak, visi misi, kredibilitas dan pengalaman kandidat sangat diharapkan. Hal ini bukan tanpa alasan, karena salah satu indikator sistem demokrasi adalah terselenggaranya pemilihan umum secara demokratis yang akan menghasilkan kepala negara yang sah.

Selain itu, pemahaman yang tepat untuk menentukan pilihan politik secara rasional penting dimiliki oleh para pemilih pemula agar dapat mengisi kehidupan berdemokrasi yang menyeluruh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengidentifikasi apakah faktor sosiologis, psikologis dan rasional mempengaruhi perilaku memilih (*voting behavior*) pemilih pemula di era reformasi saat ini sebagai acuan untuk mengambil kebijakan dan melakukan pendidikan politik pada tataran pemilih pemula.

Adapun alasan penelitian ini dilakukan yang *pertama*, disebabkan oleh keingintahuan peneliti akan perilaku memilih pemilih pemula menjelang pemilihan umum 2019 di tengah terpaan informasi tentang situasi politik di Indonesia serta kampanye dari para pasangan calon. Alasan yang *kedua*, adanya kekhawatiran mendasar terhadap kurangnya partisipasi politik secara objektif dari anak muda dalam menentukan pilihan politiknya. Banyaknya permasalahan yang timbul sebelum pemilihan umum 2019 berdampak terhadap partisipasi politik masyarakat. Kasus-kasus yang terjadi pada tahun-tahun politik, kampanye-kampanye politik yang tidak substantif, beberapa aksi maupun pertikaian antar elite politik yang terjadi, *cyber war* serta terpaan informasi yang bersifat hasutan (*hoax*) dan lain sebagainya secara tidak langsung mempengaruhi partisipasi politik dan perilaku memilih pemilih pemula.

Meskipun penelitian tentang pemilih pemula telah banyak dilakukan, namun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ketiga faktor tersebut mempengaruhi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya pada Pemilihan Umum. Hal ini menjadi menarik untuk diketahui, karena menurut Djayadi Hanan, Direktur Eksekutif Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) dalam wawancaranya dengan Republika, 17 Februari 2017, karakteristik pemilih muda aktif dan cerdas serta memiliki keterjangkauan informasi mengenai pasangan calon peserta pilkada juga cukup tinggi

Dilihat dari peranan, angka signifikansi pemilih pemula masih cukup menentukan suara dan arah politik di wilayah DKI Jakarta. Pada awalnya peneliti berasumsi, pilihan politik pemilih pemula belum dipengaruhi motivasi dan ideologis tertentu dan lebih didorong oleh konteks dinamika lingkungan politik lokal. Namun melihat perkembangannya, peneliti kemudian berasumsi bahwa bisa saja pemilih pemula mudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, terutama oleh orang terdekat seperti anggota keluarga, mulai dari orang tua hingga kerabat dan teman. Selain itu, menurut asumsi awal peneliti kesamaan agama, usia dan etnis juga dapat mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula. Oleh karena itu untuk dapat mengetahuinya secara mendasar, penelitian ini dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti atau pun *stakeholder* untuk melakukan identifikasi serta pemetaan terhadap perilaku memilih pemilih pemula yang

bisa dilanjutkan dengan sosialisasi atau pendidikan politik untuk membentuk generasi muda yang cerdas politik.

KERANGKA TEORI

1. PERILAKU MEMILIH (*VOTING BEHAVIOUR*)

Pada konteks pemilihan umum, perilaku memilih merupakan suatu tindakan yang bersifat individual, ini disebabkan adanya otoritas penuh kepada individu yang telah memenuhi persyaratan khusus sebagai warga negara untuk menentukan sendiri pilihan politiknya dalam hal ini pemberian suara (*voting*). Perilaku memilih merupakan salah satu bentuk perilaku politik dalam sebuah pemilihan umum. Menurut Mahendra, perilaku memilih adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik ataupun isu publik tertentu. Menurut Jack Plano, perilaku memilih merupakan suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan itu (Plano, 1985: 280).

Sebelum melihat konsep-konsep lebih jauh mengenai perilaku memilih di Indonesia dapat kita lihat terlebih dahulu beberapa budaya politik memilih yang dikemukakan oleh Pamungkas, bahwa budaya politik pemilih di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni:

1. Adanya budaya politik idealis yang melihat pemilu sebagai sarana memperjuangkan idealisme dan garis ideologi.
2. Budaya politik pemilih protes, orang kebanyakan menyebutnya sebagai pemilih yang pragmatis dikarenakan pemilih ini ikut pemilu karena ingin mendapatkan sebuah kompensasi atau memasang tarif tertentu atas suara yang mereka inginkan.
3. Budaya politik kompromistik. Pemilih jenis kompromistik ini menganggap bahwa pemberian suara merupakan kewajiban terhadap negara dan secara bersamaan apabila diberikan kompensasi material menganggap bahwa itu tidak jadi persoalan.

Penjelasan lain mengenai perilaku memilih adalah sebagai suatu aktifitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilihan umum. Bila voters

memutuskan untuk memilih (*to vote*) maka voters dengan sendirinya akan menentukan pilihannya kepada kandidat tertentu (Surbakti, 2010: 186-187).

2. PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Secara garis besar dalam memahami lebih jauh tentang fenomena perilaku memilih (*voting behavior*) maka ada beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam menelusuri lebih jauh tentang perilaku memilih dengan pendekatan sosiologis (Mazhab Columbia). Pendekatan ini biasa juga disebut sebagai pendekatan sosial struktural untuk menerangkan perilaku pemilu secara logis dan awalnya dikembangkan oleh mazhab Columbia dan selalu dikaitkan dengan Paul F. Lazarsfeld, yaitu *The Columbia School of Electoral Behavior*. Lazarsfeld (Roth, 2008: 23-24) menjelaskan bahwa setiap orang memilih hidup dan memiliki karakteristik sosial tertentu seperti: status ekonomi, agama, tempat tinggal, pekerjaannya, usianya, akan mendefinisikan bahwa lingkaran sosial yang akan mempengaruhi perilaku dan keputusan memilih seseorang karena setiap individu memiliki lingkaran sosial yang mempunyai norma tersendiri, aturan-aturan yang mengatur hidup komunitas mereka. Maka, kontrol atas perilaku individu dengan cara memberikan tekanan maka individu akan menyesuaikan diri tanpa harus bersitegang dengan lingkaran sosialnya.

Gerald Pomper memperinci pengaruh pengelompokan sosial tersebut dalam kajian *voting behavior* ke dalam dua variabel, yaitu variabel predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih. Menurutnya, kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pemilih. Perilaku-perilaku politik keluarga, apakah perilaku politik ayah atau ibu, berpengaruh terhadap perilaku politik anak anaknya. Perilaku sosial-ekonomi, bisa berupa kelas sosial, agama, tempat tinggal, karakteristik demografis dan sejenisnya juga berpengaruh terhadap pilihan politik seseorang. Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan pengaruh memilih seseorang dalam pemilu.

Karakteristik sosial yang dimasukkan adalah seperti, pekerjaan, pendidikan, agama, umur, jenis kelamin, wilayah dan lainnya. Ini dianggap mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan

seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi profesi, ataupun kelompok-kelompok okupasi dan sebagainya. Maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, maupun kelompok-kelompok kecil lainnya merupakan suatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang. Karakteristik dan pengelompokan sosial yang disebutkan sebelumnya seperti tingkat ketaatan beragama misalnya juga berhubungan erat dengan perilaku para pemilih yang berlatarbelakang Islam santri misalnya, cenderung memilih partai PPP. Di kabupaten-kabupaten tapal kuda di Jawa Timur yang dikenal sebagai basis wilayah santri dari pemilu ke pemilu suara PPP cukup besar (Asfar, 2006: 139).

3. PENDEKATAN PSIKOLOGIS

Pendekatan psikologis sering disebut sebagai pendekatan Michigan (*The Michigan Survey Research Center*). Pendekatan ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian (Roth, 2008: 37). Persepsi dan penilaian pribadi terhadap sang kandidat atau partai politik dan tema-tema yang diangkat (pengaruh jangka pendek) sangat berpengaruh atas pilihan politiknya pada pemilu. Selain itu juga ditegaskan bahwa 'keanggotaan psikologis' dalam partai yang dapat diukur dengan dalam bentuk variabel identifikasi partai turut mempengaruhi pilihan politik atau perilaku memilih (pengaruh jangka panjang). Maka, dapat disimpulkan bahwa pada pendekatan ini, variabel jangka pendek dan variabel jangka panjang berpengaruh dalam menentukan pilihan politik. Keputusan individu secara primer tidak ditentukan secara sosial struktural. Pendekatan sosial psikologis berusaha dijelaskan melalui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pemilu dalam jangka waktu pendek. Hal ini dijelaskan melalui trias determinan yaitu: (1) Identifikasi partai, identifikasi partai dijadikan sebagai variabel untuk mengukur jumlah faktor-faktor predisposisi (pengalaman pribadi atau orientasi politik) yang relevan bagi seorang individu (2) Orientasi kandidat, serta (3) Orientasi isu atau tema. Jika faktor-faktor tersebut diumpamakan sebagai suatu aliran yang dituangkan pada sebuah corong maka pengindentifikasian partai juga bisa disebut sebagai penyaringan dalam keanggotaan psikologis. Roth menyebutkan bahwa seorang individu tidak selalu seiring dan dikaitkan dengan

keanggotaan formil pada sebuah partai karenanya keanggotaan partai secara psikologis juga disebut dengan orientasi partai yang afektif. Campbell mengatakan bahwa identifikasi partai seringkali diwariskan orang tua kepada anaknya seiring dengan penambahan usia.

Identifikasi partai (*Party Identification*) merupakan orientasi yang permanen, yang tidak berubah dari pemilu ke pemilu kecuali seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar (menikah, pindah profesi, tempat tinggal dan situasi politik yang sangat luar biasa (krisis ekonomi dan perang) maka identifikasi partai bisa saja berubah. Pendekatan psikologis ini juga membedakan antara kekuatan, arah, intensitas orientasi, baik itu orientasi isu maupun orientasi kandidat. Perilaku memilih individu dapat diubah dengan tema-tema khusus apabila memenuhi tiga persyaratan. Pertama, tema tersebut dapat ditangkap oleh pemilih. Kedua, tema tersebut dianggap penting oleh pemilih. Ketiga, harus mampu menggolongkan dirinya baik positif maupun negatif (Roth, 2008: 37). Inti dari pendekatan ini adalah identifikasi seseorang terhadap partai tertentu yang kemudian akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap para calon dan isu-isu politik yang berkembang. Kekuatan dan arah identifikasi kepartaian adalah kunci dalam menjelaskan sikap dan perilaku memilih.

Liddle, Mujani dan Ambardi termasuk yang berpendapat bahwa faktor-faktor psikologis, terutama kepemimpinan dan identifikasi partai memiliki pengaruh yang signifikan dibanding faktor-faktor sosiologis, baik agama, suku bangsa maupun kelas (Liddle & Mujani, 2012: 839).

4. PENDEKATAN PILIHAN RASIONAL (*RATIONAL CHOICE*)

Antony Downs merupakan orang yang pertama memperkenalkan teori ini, melalui teori ekonominya dan demokrasi, sekaligus orang yang paling konsekuen mengambil jarak dari dasar penjelasan yang telah dicetuskan oleh mazhab Colombia (pendekatan sosiologis) dan mazhab Michigan (pendekatan psikologis). Menurut Downs, pemilih yang rasional adalah hanya menuruti kepentingannya sendiri atau walaupun tidak akan senantiasa mendahulukan kepentingannya sendiri diatas kepentingan orang lain (egois). Alasan individu mengharuskan mereka bertindak egois ini disebabkan karena mereka ingin mengoptimalkan kesejahteraan material mereka, yakni pemasukan akan harta benda mereka. Jika ini diterapkan dalam perilaku pemilih, maka pemilih akan memilih kandidat atau partai tertentu dengan pertimbangan bahwa lebih menjanjikan

keuntungan bagi dirinya. Pemilih ini mengabaikan konsep politis sebuah partai dan kandidat tapi lebih memperhitungkan keuntungan terbesar jika partai atau kandidat tersebut menduduki sebuah jabatan publik. Pemilih harus memiliki informasi mengenai kegiatan partai atau kandidat mengenai kegiatan partai masa lalu dan setidaknya mengetahui apa yang akan dilakukan di masa mendatang.

Sejalan dengan pendekatan ini pilihan rasional memusatkan perhatian pada perhitungan biaya dan manfaat (*cost-benefit*). Menurut pendekatan *rational choice*, yang menentukan dalam menentukan pilihan memilih adalah bukanlah ketergantungan terhadap ikatan sosial struktural (Colombia) atau ikatan partai yang kuat (identifikasi partai/Michigan). Namun, hasil dari dari proses penilaian rasional dari individu yang cakap. Hal yang lain dijelaskan oleh Elster dalam Mars & Stocker bahwa sebenarnya inti sari dari pilihan rasional (*rational choice*) adalah ketika dihadapkan kebeberapa jenis tindakan, orang biasanya melakukan apa yang mereka anggap dan yakini sekaligus mempunyai kemungkinan hasil yang terbaik dari pilihan tersebut. Sedangkan Mars dan Stoker mengatakan bahwa pilihan rasional adalah bagian dari perangkat yang sangat diperlukan oleh pakar ilmu politik, karena fenomena penting yang sebagian bisa dijelaskan dengan teori. Tetapi tidak mengklaim bahwa pendekatan pilihan rasional itu berdiri sendiri. Almond (1990) mempertegas bahwa ia butuh perspektif lain untuk membantu menjelaskan mengapa individu mempunyai kepentingan, bagaimana mereka melihat kepentingan tersebut, kekuasaan, serta peran sosial yang menentukan batas-batas sosial tindakan mereka.

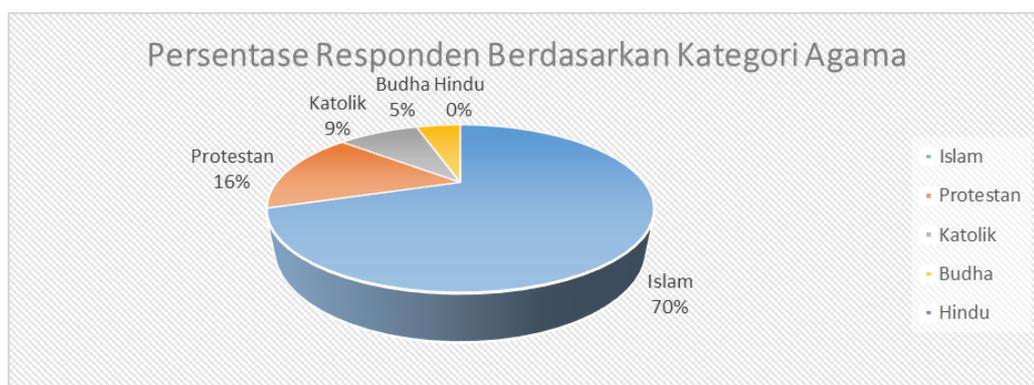
5. PEMILIH PEMULA

Menurut Undang-undang no. 10 tahun 2008 dalam bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 pemilih pemula adalah warga Negara Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih, atau sudah atau pernah menikah yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan undang-undang pemilu. Mayoritas pemilih pemula adalah pelajar (SMA), mahasiswa dan pekerja muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei, survei dilakukan karena dianggap paling tepat untuk menggambarkan karakteristik populasi yang besar. Lokasi penelitian dilakukan di 3 Sekolah Menengah atas (kelas XII) dan 2 Universitas di wilayah Jakarta Barat dengan objek penelitian yaitu partisipasi politik dan perilaku pemilih pemula dan subjek penelitian 500 responden. Teknik penarikan sampel menggunakan *cluster sampling* dengan proporsi jumlah laki-laki dan perempuan 50:50.

Gambar 1. Persentase Responden Berdasarkan Kategori Agama



Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dari hasil olahan data didapatkan dari jawaban pertanyaan kuesioner yang menggunakan skala likert untuk mencari pengaruh variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y. Penelitian ini juga telah melewati tahapan uji asumsi klasik dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji F, uji T serta uji koefisiensi determinan dengan tingkat kepercayaan 95%. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terhadap pemilih muda usia 17-21 tahun pada saat survei dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Hasil uji validitas terhadap 50 responden dapat dilihat pada tabel 1, analisis uji validitas menunjukkan bahwa semua item yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini memiliki koefisiensi korelasi yang lebih besar dari r table.

Tabel 1. Uji Validitas

	rhitung	rtabel	keterangan
Butir 1	0,588	0,279	valid
Butir 2	0,785	0,279	valid
Butir 3	0,751	0,279	valid
Butir 4	0,667	0,279	valid
Butir 5	0,548	0,279	valid
Butir 6	0,705	0,279	valid
Butir 7	0,815	0,279	valid
Butir 8	0,812	0,279	valid
Butir 9	0,800	0,279	valid
Butir 10	0,840	0,279	valid
Butir 11	0,761	0,279	valid
Butir 12	0,788	0,279	valid
Butir 13	0,625	0,279	valid
Butir 14	0,472	0,279	valid
Butir 15	0,679	0,279	valid
Butir 16	0,732	0,279	valid
Butir 17	0,477	0,279	valid
Butir 18	0,355	0,279	valid
Butir 19	0,567	0,279	valid

Sumber: data diolah 2018

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2, analisis uji reliabilitas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup baik karena nilai *cronbach alpha* >0,60.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>cronbach alpha</i>		Keterangan
X1	0,731	0,60	Reliabel
X2	0,761	0,60	Reliabel
X3	0,654	0,60	Reliabel
Y	0,654	0,60	Reliabel

Sumber: data diolah 2018.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, kuesioner dibagikan kepada 500 responden yang berada di wilayah Jakarta Barat. Hasil pengolahan data dimulai dengan melakukan uji normalitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rekap hasil uji normalitas dan multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
X1	1,251	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	1,280	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	1,031	Tidak terjadi multikolinearitas
Sig sample K-S		0,511

Sumber: data diolah 2018

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov test* menunjukkan nilai sig 0,511 atau lebih dari α 0,05 yang berarti data terdistribusi normal. Sehingga pengolahan data dapat dilanjutkan.

Pada tabel 3 juga terdapat nilai VIF semua variabel bebas X1, X2 dan X3 yang keseluruhannya tidak memiliki nilai >5 sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas.

PENGARUH FAKTOR SOSIOLOGIS, PSIKOLOGIS DAN RASIONAL TERHADAP PERILAKU MEMILIH

Penelitian ini telah melewati tahapan pengujian validitas, reliabilitas, uji normalitas dan uji multikolinearitas. Selanjutnya didapatkan hasil uji F, uji T serta uji determinasi koefisiensi. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rekap hasil analisis linear berganda

Variabel	Koefisiensi Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	11,702		
X1	0,014	0,461	0,645
X2	- 0,050	-1,762	0,075
X3	0,211	5,655	0,000
f hitung	10,955	t tabel 1,648	
r square	0,062	sig 0,000	

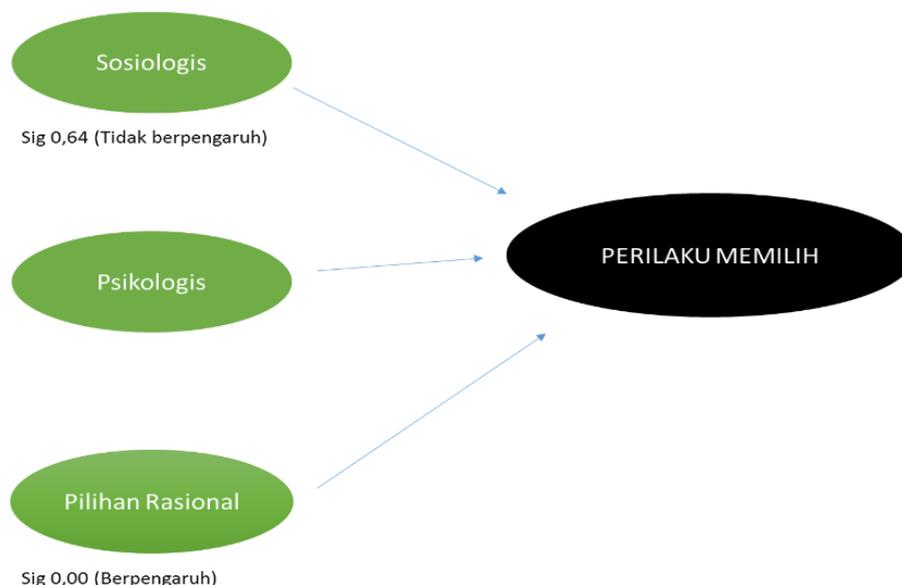
Sumber: data diolah 2018

Untuk uji simultan pada penelitian ini berdasarkan penentuan hipotesis sebagai berikut: Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa faktor sosiologis, psikologis dan pilihan rasional secara simultan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku memilih dan Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa faktor sosiologis, psikologis dan pilihan rasional secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku memilih.

Maka pada tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah sebesar 10,955 atau lebih dari nilai f tabel yaitu 1,16 maka dapat dikatakan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa faktor sosiologis, psikologis dan pilihan rasional secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku memilih. Sedangkan untuk uji parsial pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y adalah sebagai berikut hasilnya adalah: Secara parsial, faktor yang berpengaruh terhadap perilaku memilih pemilih pemula adalah pilihan rasional dengan nilai t hitung 5,655 atau $> t$ tabel dan nilai sig 0,000 atau $< 0,05$, sedangkan faktor sosiologis dengan nilai t hitung 0,461 dan nilai sig 0,065 dan psikologis dengan nilai t hitung -1,762 dan nilai sig 0,075 tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih pemilih pemula.

Berdasarkan tabel 4 pula diperoleh nilai koefisiensi determinasi (*r square*) yang dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yaitu sebesar 0,062 sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap Y adalah 6,2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku memilih pada pemilih pemula terutama di wilayah Jakarta Barat.

Gambar 2. Model Analisis Pengaruh Faktor Sosiologis, Psikologis dan Pilihan Rasional terhadap Perilaku Memilih



Hasil dari analisis diatas menunjukkan bahwa perilaku memilih pemilih pemula wilayah Jakarta Barat tidak dipengaruhi oleh faktor sosiologis dan psikologis. Menurut teori, pengaruh faktor sosiologis pada perilaku memilih menjelaskan bahwa karakteristik sosial seperti, pekerjaan, pendidikan, agama, umur, jenis kelamin, wilayah mempengaruhi seseorang dalam menggunakan hak pilihnya. Hasil menunjukkan bahwa perilaku memilih pemilih pemula wilayah Jakarta Barat tidak dipengaruhi oleh kesamaan agama, usia lebih muda, kesamaan suku/etnis, tingkat pendidikan maupun jenis kelamin calon kandidat.

Faktor psikologis menjelaskan bahwa pemilih dipengaruhi oleh bagaimana identifikasi partai dan orientasi kandidat. Pada faktor psikologis terdapat peranan orang tua dan keluarga dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku memilih pemilih pemula wilayah Jakarta Barat tidak dipengaruhi oleh identifikasi partai dan orietasi kandidat serta orientasi politik dari keluarga dalam hal ini orang tua.

Sedangkan faktor pilihan rasional, berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku memilih pemilih pemula wilayah Jakarta Barat, yang berarti bahwa perilaku

memilih pemilih pemula di wilayah Jakarta Barat dipengaruhi oleh faktor rasional atau memilih berdasarkan rekam jejak, visi dan misi kandidat serta memilih dengan memperhitungkan biaya dan manfaat. Dalam aspek pilihan rasional ini, pemilih pemula wilayah Jakarta Barat merasa harus memiliki informasi mengenai kegiatan partai atau kandidat mengenai kegiatan partai masa lalu dan setidaknya mengetahui apa yang akan dilakukan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: faktor sosiologi (X1), psikologis (X3) dan pilihan rasional (X4) secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku memilih (Y) pemilih pemula Jakarta Barat. Secara parsial, faktor yang mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula Jakarta Barat adalah pilihan rasional, sedangkan faktor sosiologis dan psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih pemilih pemula di wilayah Jakarta Barat. Peneliti berharap kesimpulan ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan atau pendidikan politik untuk pemilih pemula di wilayah Jakarta Barat dengan mengarahkan kepada bentuk-bentuk partisipasi politik aktif dan melibatkan diri dalam mengawasi proses politik menjelang pemilihan umum 2019.

Pengaruh pilihan rasional pemilih pemula perlu ditingkatkan dengan melakukan sosialisasi politik yang sehat dan cerdas untuk dapat mengarahkan pemilih pemula memberikan suara kepada calon yang cakap dan memberikan hasil terbaik bagi bangsa dan mendorong bangsa mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- AA. Oka Mahendra, 2005. *Pilkada di tengah Konflik Horisontal: Nurmahmudi Ismail Unggul di KPUD, Badul Kamal Menang di Pengadilan Tinggi*, Jakarta: Millenium Publisher.
- Almond, Gabriel dan Sydney Verba. 1990. *Budaya Politik, Tingkah Laku Politik, dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Surabaya: Pustaka Eureka.

- Bartels, L.M. 2012. *The Study of Electoral Behavior dalam Jan E Leighley (ed). The Oxford Handbook of American Election and Political Behavior*. Oxford: Oxford University Press.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Edisi Revisi. Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. 2016. *Edisi Revisi. Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cholisin, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kriyantono, Rahmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Marsh, David & Stoker, Gerry. 2010. *Theory and Methodes in Political Science*. Bandung. Nusa Media.
- Mas' oed, Mochtar dan Mac Andrews. 2000. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat; Islam, budaya demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Mujani, Saiful. William R. Liddle, dan Kuskridho Ambardi. 2012. *Kuasa Rakyat: Analisis Tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Mizan Publika.

Pamungkas, Sigit. 2010. *Pemilu, Perilaku Pemilih, & Kepartaian*. Yogyakarta: Institute For Democracy and Welfarism.

Plano, Jack C. Dkk, 1985. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahman H, A 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Roth, Dieter. 2008. *Studi Pemilu Empiris, sumber teori-teori, dan metode*. Jakarta: Friedrich-Naumann Stiftung Fur Die Freiheit.

Suliyanto. 2005. *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Surat Kabar dan Website:

<http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/067.%20Memetakan%20Minat%20Pemilih%20Pemula>

<http://kpu-jakartaselatankota.go.id/?s=pemilih%20pemula>

